

Sejarah dan Eksistensi Ekonomi Islam pada Era Global di Asia Tenggara

Popi Adiyes Putra

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Diniyah Pekanbaru
adiyes.putra123@gmail.com

Nurnasrina

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
*Email: nurnasrina@uin-suska.ac.id

Siti Aisyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
s.aisyah@uin-suska.ac.id

Mahyudin Syukri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
mahyudin.syukri@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO :

Keywords :

*Islamic economics,
Southeast Asia,
Existence*

Article History :

*Received :2023-10-14
Revised : 2023-11-28
Accepted :2023-12-20
Online :2023-12-22*

ABSTRACT

Sharia Economics of Southeast Asian countries has been existing, with a close relationship with their society, since the early arrival of Islam and its spreading in this archipelago through the period of the Islamic Kingdoms up till today. The unity of this Islamic economy with its society because the society has made their identity as Islam so that their habits, customs, economic system, and Worldview are identical to Islam. However, the implementation of the Islamic economic system and its financial activities were interrupted by the existing of colonialism. After their independence from colonization, the country such as Malaysia, Indonesia, and Brunei Darussalam initiated to raise awareness and conducted studies on the Islamic economic system. Even the government has a commitment to achieve the World's prominent center of Islamic economy. This year's report by The State of global Islamic economists reveal that ASEAN countries have succeeded in positioning their countries as a largest of sharia financial center in the world

PENDAHULUAN

Masyarakat Asia Tenggara pada umumnya memiliki ras Melayu dan Ras Indo China. Ras Melayu tersebar di negara Indonesia, Malaysia, Brunei, penduduk asli Singapura, Selatan Thailand, dan Selatan Philipina. Sedangkan ras Indo China terdapat di negara-negara yang mendapatkan pengaruh dari China, yakni Vietnam, Laos, Myanmar, Thailand bagian utara dan Kamboja. Negara-negara yang memiliki dasar ras melayu menjadikan Islam sebagai identitas mereka, sehingga ras melayu dikenal sebagai penganut Islam yang taat dan kuat. Segala bentuk adat istiadat dan kebudayaan mereka selalu identik dengan Islam. Sedangkan ras Indo China karena adanya pengaruh dari bangsa China, kehidupan dan kebudayaan mereka didominasi oleh agama Hindu, Budha, Toisme, Konfusianisme dan sebagian beragama Kristen, Islam dan kepercayaan lainnya (Wikipedia, 2005).



This is an open access article under the [CC BY- SA](#) license.

Corresponding Author : Nurnasrina

Memperhatikan kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di Asia Tenggara, Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Asia Tenggara. Penganut Islam di Asia Tenggara diperkirakan telah lebih dari 300 juta jiwa yang tersebar di Indonesia, Malaysia, Brunei dan sebagian kecil di negara-negara Asia Tenggara lainnya (Kusman, 2022). Jumlah penganut Islam Asia Tenggara ini merupakan yang terbesar di dunia, dan jika dibandingkan dengan tempat Islam di turunkan pertama kali yakni di jazirah arab, Islam di Asia Tenggara terkenal dengan kedekatan dan kesatuan Islam dengan budaya yang di anut masyarakatnya. Kesatuan ajaran Islam dengan budaya ini menjadikan Asia Tenggara sebagai wilayah yang dikenal sebagai kawasan yang kuat dengan keislamannya (Arisman, 2017).

Menyatunya Islam dengan budaya masyarakat Asia Tenggara khususnya masyarakat melayu telah berlangsung lama, berbagai pendapat dan teori dikemukakan oleh para sejarawan terkait dengan proses hadir dan menyebarnya Islam di Asia Tenggara atau Nusantara, mulai dari teori India, teori Barat, teori Persia, hingga teori China (Huda, 2015). Masing-masing teori memiliki alasannya sendiri berdasarkan temuan-temuan penelitian yang dilakukan sejarawan tersebut. Meskipun terjadi perbedaan masing-masingnya, secara keseluruhan Islam telah masuk dan menyebar di Nusantara kemudian menjadi agama yang dianut mayoritas penduduk nusantara. Penduduk nusantara dengan sukarela berpindah dari yang sebelum kedatangan Islam sebagai penganut animism/dinamisme atau penganut Hindu-Budha, berpindah menjadi penganut Islam.

Menjadi penganut Islam bagi penduduk Nusantara tidaklah berlangsung dengan sendirinya, banyak factor yang mempengaruhinya terutama pengaruh dari berpindahnya kepercayaan petinggi kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara menjadi penganut Muslim. Misalnya kerajaan Hindu-Budha yang sudah eksis sebelum Islam seperti Kerajaan Kutai di Kalimantan, Kerajaan Sriwijaya di Sumatra, Kerajaan Majapahid di Jawa dan Kerajaan-kerajaan lainnya melakukan kontak dagang dengan pedagang-pedagang muslim yang berasal dari Gujarat, India, Persia, dan Arab. Kontak dagang-kontak dagang yang di lakukan oleh para pedagang Islam sedikit banyak mempengaruhi kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang sudah eksis. Ditambah lagi seiring dengan kedatangan pedagang-pedagang Islam mendorong berdirinya kerajan-kerajaan Islam seperti Kerajaan Islam Samudra Pasai di Aceh, Kerajaan Islam Aceh Darussalam, Kerajaan Malaka, Kerajaan Gowa, Kerajaan Banten, Kerajaan Ternate dan Tidore dan lain sebagainya. Kerajaan-kerajaan Islam ini melakukan hubungan dagang dan hubungan baik dengan kerajaan Hindu-Budha, kemudian secara berlahan melakukan dakwah dengan mengawini dan mengajak kerajaan-kerajaan tersebut untuk memeluk Islam. Kasus seperti ini misalnya terjadi pada Kerajaan Malaka, dimana Kerajaan Malaka menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Majapahit, hubungan baik itu dibuktikan dengan menikahkan Putra Raja Prameswara dengan putri Majapahit. Setelah menikah putri Majapahit diajak untuk memeluk Islam (Arisman, 2017). Kisah serupa juga terjadi pada beberapa kerajaan Islam lainnya. Hubungan baik antara kerajaan-kerajaan itu membuat pendirian kerajaan-kerajaan Islam lainnya dengan mudah dilakukan.

Berdiri dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara ini memberikan andil terhadap menyatunya Islam dengan budaya dan kebiasaan masyarakat. Dijadikannya Islam sebagai sumber ajaran memberikan pengaruh pada semua sector kehidupan masyarakat, baik pada kebudayaan, tatanan pemerintah, poilitik, keamanan, termasuk pada sector ekonomi. Pada bagian ekonomi ini, kerajaan-kerajaan Islam yang berbasis pada dunia perdagangan karena didukung oleh letak geografisnya di daerah kepulauan dan daerahnya menghasilkan komoditi yang diperlukan pada masanya, menjadikan daerah-daerah Nusantara menjadi daerah yang paling di cari oleh para pedagang dunia ketika itu. Wilayah-wilayah kerajaan Islam di Nusantara adalah daerah yang sangat ramai dilalui dan didatangi para pedagang dari China, Gujarat, India, Persia, dan Arab.

Aktifitas perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya yang dilakukan antara pedagang Islam dengan pedagang luar telah menyatu dengan Islam. Penyatuan ini tidak terlepas dari peran serta kerajan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara, misalnya kerajaan-kerajaan Islam sudah memperkenalkan alat tukar berupa uang logam mulia (dinar dirham), pengelolaan pertanian dan perkebunan sudah menerapkan system bagi hasil lewat akad syirkah, dan pengelolaan keuangan kerajaan sudah mengenal Baitul mal dan lain sebagainya (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020). Berdasarkan hal-hal di atas, maka dalam tulisan ini akan coba menjelaskan terkait perkembangan ekonomi Islam khususnya di Asia tenggara, mulai dari zaman kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara sampai pada zaman kontemporer.



KAJIAN LITERATUR

Ekonomi Islam mulai menjadi topik perbincangan setelah sistem ekonom sosialis dan kapitalis tidak mampu bertahan dari gejolak ekonomi. Munculnya berbagai persoalan mulai dari ketidakadilan ekonomi, kesenjangan yang tinggi antara golongan kaya dengan golongan miskin, kelangkaan, kemiskinan, deficit, pengangguran, harga yang tidak terkendali dan lain sebagainya merupakan sekelumit dari masalah ekonomi yang tidak mampu dipecahkan oleh dua system ekonomi yang ada. Ditambah lagi dua system ekonomi ini juga tidak mengakomodir agama dalam pelaksanaan system ekonominya. Hal ini makin mempernyam masalah-masalah yang ada dalam ekonomi, sehingga sebagian ilmuwan mulai mencari alternatif system ekonomi yang mampu mencari jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

Hasil pencarian ilmuwan secara umum mengarah pada system ekonomi Islam, hal ini mengingat ekonomi Islam telah memberikan bukti selama berabad-abad masa keemasan peradaban Islam. System ekonomi pada masa peradaban Islam dijalankan dengan tetap mengacu pada ajaran Islam. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia (*Islam way of life*) dengan tatanan yang lengkap dan paripurna termasuk aturan-aturan terkait ekonomi. Acuan yang mengatur segala aktivitas tersebut telah bersifat baku, pasti dan permanen, sementara sebagian yang lain bersifat cabang atau kontekstual (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta Bekerjasama Bank Indonesia, 2008).

Ekonomi Islam kalau dilihat dari sisi pengertian menurut Manan, ekonomi Islam adalah satu ilmu social yang pembahasannya khusus masalah-masalah yang ada dalam ekonomi masyarakat yang pemecahannya didasarkan pada ajaran syariah. Umer Chapra, ekonomi Islam ialah ilmu untuk mencapai kesejahteraan dengan mengalokasikan sumber daya dalam tuntunan syariah Islam. Yusuf Qordhawi menuliskan ekonomi Islam disebut ekonomi yang berketuhanan, dimana ekonomi dijalankan atas system syariah (Mustafa Edwin Nasution, dkk., 2007). Secara umum dapat dipahami ekonomi Islam adalah cabang ilmu pengetahuan yang menyelesaikan masalah ekonomi dengan tujuan pencapaian kesejahteraan ummat (*falah*) berlandaskan pada tuntutan syariah. Jadi kalau dikaitkan dengan penelitian ini maka sejarah ekonomi Islam di Asia Tenggara akan melihat perjalanan, peristiwa atau kisah terkait dengan pelaksanaan ekonomi Islam khususnya yang telah ada di Kawasan Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini mengandalkan sumber-sumbernya pada studi kepustakaan. Studi ini tergolong pada penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka diawali dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder yang terkait dengan fokus bahasan. Setelah itu dilakukan pengolahan data untuk kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian dan diinterpretasikan hingga mendapatkan kesimpulan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Asia Tenggara

Masuk dan menyebarnya Islam di Nusantara terus menjadi perdebatan diantara pemerhati sejarah. Perdebatan selalu terkait dengan waktu, tempat dan siapa. Masing-masing memunculkan pertanyaan kapan Islam pertama kali disebarkan kemudian menyebar di Nusantara?, dimana tempat awal kedatangan Islam di Nusantara, dan siapa yang membawa Islam ke Nusantara? (Amin & Ananda, 2018). Dalam menjawab ketiga pertanyaan ini memunculkan beragam jawaban dan melahirkan teori-teori yang masing-masingnya didasari oleh temuan-temuan peninggalan benda-benda sejarah. Temuan-temuan benda sejarah hanya merupakan salah satu sumber sejarah dan untuk membuktikan sejarah diperlukan sumber-sumber yang lain. Sumber-sumber lain susah untuk menemukannya, sehingga akhirnya muncul praduga-praduga dari sang peneliti. Praduga-praduga ini yang kemudian menimbulkan kritikan-kritikan, sehingga jawaban atas pertanyaan tadi mendatangkan perdebatan-perdebatan baru. Meskipun demikian teori-teori yang dikemukakan oleh para pemerhati sejarah telah mampu memperkaya kanzah keilmuan terkait kehadiran dan perkembangan Islam khususnya di Nusantara.



Gambar 1. Jalur Perdagangan dan Kedatangan Islam ke Asia Tenggara



Teori-teori yang dikemukakan para pemerhati sejarah secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama teori Gujarat/Malabar, dianut oleh sarjana Belanda diantaranya; Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette. Pijnappel mengemukakan mazhab fiqh Syafi'i arab yang berkembang di wilayah Nusantara sama persis dengan yang ada di Gujarat dan Malabar. Hal ini menjadi dasar Pijnappel mengatakan orang-orang Arab dari Gujarat dan Malabar telah membawa Islam untuk disebarkan di Nusantara (Azra, 2013). Snouck Hurgronje (1883) berpendapat juga, Islam di Nusantara berasal dari India selatan, dan bukan langsung dari Arab (Hamid, 1982). Alasan pendapat Hurgronje adalah pedagang Islam telah berkuasa pada abad 10 di kota-kota dagang India Selatan, dan mereka telah berdagang sampai ke Nusantara. Para pedagang muslim kemudian mengislamkan daerah yang dilewatinya termasuk daerah-daerah di Nusantara (Drewes, 1968). Penyebaran Islam dilakukan pedagang sambil berdakwah (*trader-missionaries*) dan ini mereka laksanakan secara damai mengingat penduduk nusantara secara budaya adalah golongan orang inferior (D.G.E. Hall, 1960). Pendapat ini diperkuat J.P. Moquette (1912), ia berpendapat Islam Nusantara berasal dari Gujarat, India. Hal ini didasarkan atas temuan batu nisan di Pasai dan Gresik yang sama persis dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat. Atas bukti ini, Moquette menjelaskan batu nisan Gujarat telah diperjualbelikan sampai ke Sumatra dan Jawa (Fatimi, 1963). Moquette juga berkesimpulan Islam Nusantara telah disebarkan oleh pedagang dari Gujarat (Azra, 2017) (Hasan Muarif Ambary, 1998).

Kedua, Teori Bengal. Teori ini diawali dari protes terhadap pendapat Moquette yang menyatakan Islam Nusantara berasal dari Gujarat India. Pendapat Moquette disanggah oleh Fatimi yang menyatakan Islam Nusantara bukan dari Gujarat tapi dari Bengal (Azra, 2013). Ia mendasarkan pendapatnya batu nisan yang ada di Pasai dan Gresik modelnya sama dengan batu nisan yang ada di Bengal (Fatimi, 1963) (Sulistio, 2017). Teori Fatimi ini dikritik terutama menyangkut mazhab yang berbeda antara Islam Bengal yang Hambali dengan Islam Nusantara yang Syafi'i. Perbedaan ini membuat pendapat Fatimi menjadi lemah dan para ahli sejarah lebih sependapat dengan teori Moquette dengan berpihak pada teori Gujarat (D.G.E. Hall, 1960).

Ketiga, Teori Coromandel dan Malabar. Marrison menuliskan Islam di Nusantara tidaklah dari Gujarat, tapi dari Coromandel yang dibawa pada akhir abad ke-13 (G.E. Marrison, 1951). Pendapat ini disetujui oleh de Jong, W.F. Wertheim, dan T.W. Arnold (Fatimi, 1963). Mereka sependapat berdasarkan adanya persamaan mazhab syafi'i yang dijalankan penganut muslim Nusantara dengan Coromandel dan Malabar. Kesamaan mazhab ini, Arnold mengemukakan bahwa Islam yang disebarkan di Nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar. Pedagang Coromandel dan Malabar disamping berdagang juga telah melakukan dakwah Islam di Nusantara (Arnold, 1975).

Keempat, Teori Arab. Teori ini berpendapat Islam di Nusantara disebarkan langsung oleh pendakwah arab sejak awal abad Hijriah atau abad ke-7 Masehi (Azra, 2013). Pendapat ini berdasarkan sumber Cina yang menemukan telah terdapatnya pemukiman orang Arab di pesisir pantai Sumatera pada akhir abad ke-7. Pedagang Arab ini mereka lihat telah membaur dan menikah dengan penduduk setempat, dan kemudian membuat komunitas muslim yang eksis dalam penyebaran Islam (Azra, 2013). Crawford, Niemann dan de

Hollander mendukung Islam Asia Tenggara disebarkan oleh orang arab. Hamka juga termasuk setuju teori arab, menurutnya Islam telah dibawa ke Indonesia pada abad ke-7 M oleh orang arab untuk diajarkan kepada masyarakat. Pendapat ini dikuatkan oleh sejarawan Indonesia berdasarkan hasil seminar tentang kedatangan Islam ke Nusantara yang diadakan tahun 1969 dan 1978, menyimpulkan bahwa Islam di Nusantara tidak berasal dari India, tapi dibawa dari arab sejak awal abad Hijriyah atau abad ke-7 Masehi (Azra, 2013).

Selain teori-teori di atas masih ada teori Persia dan teori China. Teori Persia mengemukakan Islam yang ada di Nusantara berasal dari Persia. Alasannya karena ada paham yang dianut orang Persia yang berkembang di Indonesia, misalnya paham shi'ah (Supriyadi, 2008) (Achmad Firas Khudi dan Iqra Anugrah, 2013). Sedangkan teori China didasarkan adanya budaya China yang menyebar di Nusantara. H.J. de Graaf dan Denys Lombard melihat bangsa China memiliki peran dalam penyebaran Islam di Nusantara. Hal ini dapat dilihat adanya keturunan orang china yang menjadi penyebar Islam di Nusantara kemudian membentuk pemukiman china (Huda, 2015). Selain teori-teori di atas, masih ada lagi teori lain yakni teori Mesir. Teori ini dikemukakan oleh Keijzer, ia melandaskan pandangannya pada mazhab yang dianut di Nusantara dan Mesir memiliki kesamaan yakni sama-sama menganut mashab syafi'i.

Berikutnya terkait dengan tokoh yang membawa Islam ke Nusantara, Azra (1994) menjelaskan ada dua golongan yang membawa Islam ke Nusantara diantaranya Islam disebarkan oleh da'i. Da'i merupakan orang yang memiliki misi khusus sebagai penyampai dakwah, mereka hadir ke Nusantara hanya untuk menyebarkan ajaran agama. Pendapat ini didasarkan pada *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang ditulis tahun 1350 M, *Sejarah Melayu* yang disusun tahun 1500 M, dan *Hikayat Merong Mahawangsa* yang ditulis tahun 1630 M (Azra, 2013). Selain disampaikan oleh da'i, Islam juga didakwahkan oleh para pedagang. Sarjana barat menyebutkan para pedagang Islam selain melakukan perdagangan, mereka juga mendakwahkan Islam ke masyarakat. Pedagang yang singgah dan menetap disuatu daerah biasanya akan melakukan pernikahan dengan penduduk tempatan kemudian membentuk komunitas. Bahkan mereka juga melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan atau keluarga raja local, sehingga hasil perkawinan ini memungkinkan mereka membentuk kekuatan politik baru sebagai penopang proses Islamisasi (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020).

Seterusnya yang juga punya andil dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara adalah kelompok sufi. A.H Johns menjelaskan terkait ini, para pengembara sufi melakukan dakwah Islam ke Nusantara. Mereka termasuk yang berhasil menyebarkan Islam karena kemasannya yang atraktif, khususnya pada kemampuannya dalam menyesuaikan Islam dengan kepercayaan dan praktik keagamaan local (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020) (Admin Antorij.com, 2022). Naquib Al-Attas juga meragukan kemampuan para pedagang dalam menyebarkan Islam, ia juga berpendapat bahwa ada kelompok lain yang menyebarkan Islam di Asia Tenggara yakni kelompok sufi. Menurutnya factor strategis penyiaran Islam di Nusantara dilakukan oleh para guru tasawuf atau ulama sufi yang berkelana hingga pelosok negeri untuk menyebarkan Islam dan keilmuan Islam secara mendalam. Mereka mengajarkan ilmu tasawuf, menyiarkan Islam lewat Pendidikan dan kemudian menyiarkan Islam lewat saluran politik (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020).

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas, Muthari (2018) mengelompokkan proses islamisasi di Nusantara pada beberapa tahap. *Tahap pertama*, disebutnya dengan tahap kedatangan para penyebar Islam yang terdiri dari pedagang, da'i, ulama tasawuf, dan guru sufi yang berasal dari India, Persia, Yaman, Arab dan Turki. Mereka berkeliling dari satu kota dagang ke kota dagang yang lain di Nusantara. Di kota-kota Pelabuhan ini mereka membentuk komunitas-komunitas muslim terus melakukan pembauran dengan warga setempat dengan cara perkawinan, perintisan Lembaga Pendidikan Islam, mendatangkan pengajar-pengajar atau ulama-ulama dari Timur Tengah, dan melakukan kegiatan dakwah lainnya. Muthari mengemukakan kegiatan dakwah ini telah dilakukan sejak kedatangan mereka sampai abad ke-12 (Mahadalyjakarta, 2005).

Setelah abad ke-12 terjadi perubahan penyebaran Islam di Nusantara, Muthari mengelompokkan menjadi *tahap kedua*, yakni tahap pembentukan kerajaan-kerajaan Islam. Pada tahap ini penyebaran Islam lewat unsur politik lebih menonjol seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan Islam yang memainkan peranan dalam penyebaran Islam diantaranya; Kerajaan Islam Samudra Pasai (1270-15240), Kerajaan Malaka (1400-1511), Kerajaan Aceh Darussalam (1516-1700), dan beberapa kerajaan Islam lainnya. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam ini penyebaran Islam dapat dikatakan berjalan secara massif karena disokong penuh oleh kekuatan kerajaan. Disamping itu para raja juga mendatangkan ulama-ulama dari Timur Tengah dan membuka diri dari kedatangan para diaspora dan migran dari Timur Tengah. Kehadiran orang-orang dari Timur Tengah ini memunculkan kekuatan baru dalam penyebaran Islam di Nusantara (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020).



Tahap ketiga, yang berlangsung dari abad ke-17 abad ke-19, dimana pada tahap ini pengaruh ajaran Islam dalam struktur masyarakat Nusantara baik pada aspek social, politik, budaya dan ekonomi semakin kuat. Pada abad ini juga peran ulama, Lembaga Pendidikan Islam, dan istitusi Islam lainnya yang dikembangkan oleh ulama semakin mempengaruhi social ekonomi masyarakat. Peran ulama tidak hanya terbatas dalam struktur kerajaan, seperti sebagai mufti, penasehat raja, imam dan penghulu, tapi juga sebagai sumber referensi religious dalam pengambilan keputusan kerajaan. Ulama selalu mendapatkan tempat yang mulia dan diletakan pada posisi yang tinggi (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020).

B. Perkembangan Ekonomi Islam di Asia Tenggara

1. Ekonomi Islam Pada Masa Kerajan-Kerajaan Islam

Penyebaran Islam secara massif di Nusantara tidak terlepas dari peran serta kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara. Dalam catatan sejarawan banyak sekali kerajaan-kerajaan Islam yang muncul baik di pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Semenanjung Malysia, Kepulauan Philipina dan pulau-pulau lainnya. Di Sumatra kerajaan Islam yang terkenal diantaranya; Kerajaan Samudra Pasai, Kerajaan Aceh Darussalam, Kerajaan Pagaruyung, Kerajaan Siak, Kerajaan Deli, Kerajaan Asahan, Kerajaan Palembang Darussalam, Kerajaan Langkat dan lain sebagainya. Di Jawa terkenal kerjaan Islam Demak, Kerajaan Banten, Kerajaan Mataram Islam, Kerajaan Pajang, Kerajaan Surakarta, Kerajaan Ngayogyakarta, dan kerajaan Islam lainnya. Di Kalimantan ada kerajaan Banjar, Kerajaan Pontianak, Kerajaan Kadriah, Kerajaan Kutai Kertanegara, Kerajaan Brunei Kerajaan Serawak, Kerajaan Sabah, dan kerajaan-kerajaan lainnya. Di Sulawesi ada kerajaan Makasar, Kerajaan Bugis, Kerajaan Sopeng, Kerajaan Mandar, dan di Indonesia timur terkenal kerajaan Islam Gowa Telo, Kerajaan Ternate dan Tidore, Kerajaan Bacan, Kerajaan Bima dan kerajaan-kerajaan lainnya. Sementara itu di Semenanjung Malaysia ada Kerajaan Malaka, Kerajaan Perak, Kerajaan Pahang, Kerajaan Patani dan masih banyak kerajaan lainnya. Begitu juga di Philipina ada Kerajaan Manguindanao dan Sulu, di Kamboja dan Birma ada Kerajaan Campa, dan masih banyak kerajaan-kerajaan lainnya.

Kerajaan-kerajaan Islam ini secara keseluruhan hadir dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan Islam di daerahnya masing-masing. Seluruh sector kehidupan masyarakat mulai dari social, budaya, keamanan sampai kegiatan ekonomi masyarakatnya berada di bawah pengaruh kerajaan. Kerajaan memegang andil yang sangat besar atas penguasaan masyarakat, wilayah, keamanan, kekayaan dan lain sebagainya. Dalam bidang kekayaan dan ekonomi, peranan kerajaan begitu dominan, semua yang berhubungan dengan kegiatan perdagangan dan pasar semua di bawah kendali raja. Raja sebagai penganut Islam yang taat akan selalu didampingi oleh ulama dalam pengambilan kebijakan pengaturan ekonomi. Ekonomi yang dijalankan selalu mengarahkan pada penerapan ekonomi yang berlandaskan Islam. Prakteknya terlihat setidaknya dari undang-undang yang dikeluarkan kerajaan, pedoman praktik ekonomi dan keuangan, lembaga terkait perekonomian, kelengkapan monetasi, aparatur bidang perekonomian, dan perangkat-perangkat lainnya (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020).

Berdasarkan catatan para sejarawan, kegiatan ekonomi dan keuangan yang dijalani kerajaan Islam di Nusantara menunjukkan bahwa raja atau sultan tidak hanya mengalokasikan sumber daya yang ada secara optimal, tapi juga melakukan interaksi secara langsung dengan pedagang-pedagang dari kawasan lain untuk memenuhi kebutuhan yang belum mampu dihasilkan sendiri. Kerajaan juga melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan kerajaan lain dan atau dengan pedagang-pedagang lain yang datang dari Timur Tengah, India, China dan Eropa. Barang-barang ekspor yang dihasilkan kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara lebih berupa barang-barang hasil pertanian dan perkebunan berupa rempah-rempah. Sedangkan barang-barang impor yang diperdagangkan semisal produk kain, peralatan rumah tangga, dan barang-barang kebutuhan lainnya.

Kegiatan-kegiatan perdagangan yang dilakukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara mengalami kemajuan. Hal ini mengingat hampir semua kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara menjadi pusat perdagangan. Disetiap kerajaan muncul kota-kota dagang yang ramai di kunjungi para pedagang, baik kota dagang yang berada di aliran-aliran sungai maupun yang berada di pingir-pingir pantai. Kota-kota dagang memiliki hubungan yang saling menguatkan dalam pertumbuhan dan perkembangan kota. Tumbuh dan berkembangannya Kota dagang di Samudra Pasai, Pidie, Aceh, Indragiri, Palembang, Pagaruyung, Malaka dan kota dagang di Kerajaan Islam lainnya di sebabkan karena posisi daerah mereka yang dilalui jalur perdagangan (Pribadi, n.d.). Perdagangan yang dilakukan akan mendatangkan pemasukan berupa devisa bagi kerajaan. Pemasukan lain untuk kas kerajaan bersumber dari kebijakan cukai, retribusi, pajak, dan pungutan-pungutan lainnya. Selain itu kerajaan juga menghimpun dana lewat zakat. Zakat yang merupakan kewajiban penganut



Islam juga menjadi instrument dalam keuangan kerajaan. Dalam pengelolaannya, kerajaan mengangkat penghulu atau petugas khusus yang ditunjuk. Petugas-petugas yang ditunjuk berasal dari orang-orang yang paham agama atau orang *siak* (orang alim) (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020).

Berikutnya contoh lain praktek ekonomi dan keuangan syariah yang telah dilakukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara seperti yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip yang ditemukan misalnya di Kerajaan Aceh Darussalam saat dipimpin oleh Sultan Taj Al-'Alam, pemasukan pada kas kerajaan bersumber dari pajak, hasil perdagangan, dan *ghonimah* (harta hasil taklukan peang). Dalam usaha melawan penjajah Belanda, sultan juga menghimpun dana zakat dan menggunakannya sebagai dana untuk berperang. Dalam undang-undang, sultan juga mengeluarkan ketentuan yang melarang adanya pungutan berupa bunga dalam hutang piutang (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020). Pelarangan bunga ini juga terdapat dalam undang-undang Kerajaan Malaka dimana dalam undang-undangnya dibunyikan bahwa kerajaan melarang adanya praktek *riba* dalam jual beli dan larangan terhadap *usury* dalam niaga. Larangan bunga dan rib aini juga terdapat dalam peraturan perundang-undangan di Kerajaan Kedah, Perlis, Perak dan Kelantan, dimana kerajaan melarang adanya pembiayaan berupa pinjaman yang berasaskan bunga (Sumadi, 2018).

Praktek ekonomi dan Keuangan Islam juga ditemukan dalam undang-undang Kerajaan Demak yang didalam penyusunannya ada peran ulama atau Wali Songo. Undang-undang *Salokantara* yang dijadikan undang-undang kerajaan berisikan tentang *munakahat* (pernikahan), *fara'id* (warisan), dan *muamalah* (ekonomi). Ketentuan dalam mu'amalah mencakup aturan tentang jual beli, perdagangan, dan perserikatan. Dalam hukum ini juga di atur tentang pidana, siyasah dan ketentuan normative lainnya yang pada umumnya mengacu pada aturan hukum Islam (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020).

Selain itu kerajaan Islam pertama di Asia tenggara yakni Kerajaan Peureulak (225 H/840 M) di bawah Raja Pertamanya Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Azis Shah telah menetapkan aturan perdagangan di daerah Pelabuhan Peureulak. Kerajaan Peureulak merupakan kerajaan yang berada di daerah Pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh pedagang dari India, Persia, Yaman dan Arab pada saat itu, sehingga Kerajaan Peureulak tumbuh menjadi kerajaan yang sangat maju dan kaya. Dalam perdagangan Kerajaan Peureulak telah menggunakan mata uang logam yang terbuat dari emas (dirham), perak (kupang), tembaga dan kuningan (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020).

Setelah Kerajaan Peureulak muncul lagi kerajaan Islam lainnya di Aceh yakni Kerajaan Samudra Pasai yang berdiri pada tahun 1267 atau abad ke-13, pendirinya Sultan Malik As-Shaleh (1267-1297) dan pada masa Sultan Malikul Zhahir (1297-1326), Kerajaan Samudra Pasai mengalami kemajuan yang signifikan seiring dengan dijadikannya wilayah Samudra Pasai sebagai pusat perdagangan internasional dengan lada sebagai komoditi ekspor utamanya. Menurut Libra Hari Inagurasi (2017) komoditas lada sebagai factor penting yang menjadikan Samudra Pasai sebagai kota dagang dan Pelabuhan. Catatan Ma Huan seorang pengembara China menyebutkan 100 kati lada dihargai sebesar perak satu tahlil, artinya lada pada masa itu menjadi primadona ekspor (Fery Syarifuddin dan Ali Sakti, 2020). Dalam melakukan perdagangan internasional, Kerajaan Samudra Pasai telah memproduksi mata uang berbahan dasar emas dalam bentuk bulat (koin) yang dinamakan *deureuham* (dirham). Uang dirham ini terbuat dari 70% emas murni yang berbobot 0.60 gram, diameter 10 mm dan kadar 17 karat serta diuangnya tertulis nama Sultan Malik Al-Zahir atau Malik Al-Tahir. Dalam *Kronik Hikayat Raja Pasai* mata uang ini juga disebut dengan istilah *real*. Selain menggunakan mata uang real, Samudra Pasai juga melaksanakan perdagangan dengan system barter seperti melakukan perdagangan barter lada dengan kain dari Bengkulu dan beras dari Jawa (Jones, 1987).

Dalam praktek kegiatan ekonomi dan keuangan lainnya, kerajaan Islam juga menerapkan kegiatan-kegiatan lain seperti dalam keuangan public, keuangan social, perdagangan internasional, system moneter, sector riil, kelembagaan dan perundang-undangan. Dalam keuangan public, Kerajaan Aceh telah menerapkan praktek investasi, penerapan bea cukai terhadap barang-barang luar yang masuk ke Aceh, melakukan perdagangan hasil bumi baik dari pertanian/perkebunan juga dari hasil laut. Di Kerajaan Melayu Deli, Sultan mengambil kebijakan terkait dengan lahan pertanian/perkebunan dimana seluruh tanah adalah milik sultan, dan semua yang mengelola tanah harus seizin sultan, sedangkan hasilnya dilakukan dengan sistem bagi hasil. Di Kerajaan Pagaruyung dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya juga dilakukan praktek memungut pajak dari daerah Pelabuhan, daerah rantau, pajak perdagangan dan pajak bea masuk barang dari luar. Secara umum kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara telah menerapkan model keuangan public seperti yang diimplementasikan oleh Daulah Islam di Timur Tengah dan Asia seperti Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Turki Utsmani, Mughol dan Safawi (Abdul Qoyum, 2021). Dalam bidang keuangan social, kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara telah melakukan pemungutan zakat, infak, sedekah dan wakaf. Pemungutan dilakukan oleh lembaga berupa *Baitul*



Mal yang dibentuk raja, dan petugas-petugas pengelolanya langsung di bawah pengawasan raja. Dana zakat yang dihimpun kemudian disalurkan sesuai ajaran agama, yakni disalurkan kepada hasnaf yang delapan. Selain praktik-praktik kegiatan ekonomi yang telah dijalankan kerajaan-kerajaan Islam di atas, masih banyak kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang dilaksanakan oleh masing-masing kerajaan Islam nusantara.

2. Eksistensi Ekonomi Islam di Asia Tenggara di Tengah Gempuran Ekonomi Global

Runtuhnya dominasi negara-negara barat pada abad ke-20 atas wilayah-wilayah Nusantara, menandakan berakhirnya penjajahan di dunia, dan mulai berdirinya negara-negara yang mandiri dan berdaulat sebagai negara yang merdeka. Nusantara yang pada masa penjajahan masih terdiri atas kerajaan-kerajaan, setelah merdeka ada yang tetap mempertahankan system kerajaan dan ada juga merubahnya menjadi system presidensial dengan presiden sebagai kepala negaranya. Meskipun sudah menjadi negara-negara yang berdiri sendiri, tapi dalam bidang ekonomi masih berada di bawah pengaruh negara barat. Pengaruh barat dalam ekonomi terlihat dari system ekonomi yang dianut masing-masing negara tersebut, system kapitalis masih dominan dijalankan ketimbang system ekonomi Islam. Hal ini lumrah terjadi mengingat barat telah melakukan penjajahan dan penerapan system ekonomi kapitalis berabad-abad lamanya.

Meskipun demikian bagi kelompok penggerak kembali kepada ajaran Islam yang murni, termasuk niatan untuk mengembalikan kegiatan-kegiatan ekonomi sesuai ajaran Islam terus mereka upayakan. Tercatat baru tahun 1940 muncul pengelolaan keuangan khususnya pengelolaan dana haji sesuai syariah di Pakistan dan Malaysia. Pengelolaan dana haji ini masih bersifat sederhana dan pemantauannya oleh penjajah dilakukan secara ketat. Sedangkan pendirian bank syariah dimulai sejak tahun 1963 di Mesir dengan nama Mit Ghamr Bank atau Bank Pedesaan di Mit Ghamr. Tapi bank ini tidak berlangsung lama karena munculnya berbagai hambatan-hambatan. Tahun 1969 berkat keputusan Konferensi Negara-negara Islam Dunia (OKI) di Malaysia, muncul ide untuk membuat Bank Islam Internasional dan hasil sidang negara OKI tahun 1974 di Jeddah baru menyetujui usulan pendirian *Islamic Development Bank* (IDB) tersebut (Darmawan, 2016) (Sri Hartati, 2020). Sejak keputusan negara-negara OKI ini, muncullah bank-bank Islam di negara-negara Islam termasuk negara Islam yang ada di Nusantara seperti Malaysia. Di Indonesia sendiri meskipun ikut menyetujui pendirian IDB dalam konferensi negara-negara OKI, tapi pendirian bank syariah masih belum bisa dilakukan dan baru tahun 1990 berkat prakarsa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa lembaga Islam lainnya, Bank Syariah pertama di Indonesia didirikan, dan setelah itu bermunculanlah bank syariah-bank syariah lainnya di Indonesia. 30 tahun setelahnya tepatnya akhir tahun 2021 tercatat sudah ada bank umum syariah (BUS) di Indonesia sebanyak 12 BUS (OJK, 2022).

Selain di Indonesia, pertumbuhan yang signifikan perbankan syariah juga terjadi di negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Philipina dan Singapura. Pertumbuhan itu tidak hanya dalam bidang perbankan tapi juga pada bidang-bidang yang lain seperti wisata halal, kuliner halal, pakaian halal, travel halal, pharmacy dan kosmetik syariah serta industry keuangan syariah. Menurut data yang dikemukakan oleh *The State of Global Islamic Indicator Report 2019-2020* menunjukkan sebagai berikut;



Sumber : Presentasi KNEKS, 2022



This is an open access article under the [CC BY- SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Corresponding Author : Nurnasrina

Negara-negara di Asia Tenggara yang di wakili oleh Malaysia, Indonesia, Singapura dan Brunei Darussalam masuk dalam 10 negara di dunia dengan tingkat perkembangan ekonomi dan keuangan syariah terbesar. Dalam data Malaysia menjadi negara nomor 1 sebagai negara dengan tingkat perkembangan ekonomi dan keuangan terbesar dunia, dan Indonesia berada pada nomor 5 terbesar setelah Uni Emirat Arab (UEA), Bahrain dan Saudi Arabia. Dalam bidang halal food, negara Malaysia menjadi nomor 2 terbesar di dunia, dan Brunei pada peringkat 8 terbesar di dunia. Dalam bidang fashion syariah, Indonesia menjadi negara peringkat 3 terbesar di dunia, diikuti Malaysia dan Singapura masing-masing pada peringkat 4 dan 5 terbesar di dunia (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), 2019). Dalam bidang recreation, Malaysia berada pada nomor dua terbesar dunia, Brunei dan Singapur pada peringkat 6 dan 7 terbesar dunia. Dalam friendly travel, Malaysi menjadi yang terbesar di dunia, Indonesia pada peringkat 4 terbesar dunia dan Thailand pada 10 besar dunia. Pada bidang pharmacy dan cosmetic halal, Malaysia terbesar kedua setelah UEA, dan Singapura pada posisi 4 besar dunia. Dalam bidang Islamic finance, Malaysia Kembali menjadi yang terbesar pertumbuhannya di dunia, dan Indonesia berasa pada posisi 5 besar dunia (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), 2019).



Sumber : Presentasi KNEKS, 2022

Berdasar data perkembangan Keuangan Syariah Global, negara-negara ASEAN yang di wakili Malaysia dan Indonesia menjadi negara top ten Islamic finance market in assets di dunia. Malaysia berada pada posisi nomor 3 terbesar di dunia dan Indonesia berada pada posisi 8 besar di dunia (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), 2019).

Selain itu kemajuan teknologi berbasis digital yang dipercepat sebagai akibat positif dari covid-19 yang melanda dunia, membuat lembaga-lembaga keuangan baik konvensional dan syariah melakukan perubahan kegiatan bisnis berbasis digital. Salah satu yang dikembangkan lembaga keuangan syariah misalnya *financial technology (fintech) syariah*. Produk *fintech* membuat pembiayaan yang dilakukan tidak perlu bertemu muka, cukup diproses lewat online. Fintech tumbuh cukup signifikan, menurut Asosiasi fintech Syariah Indonesia (AFSI), di Indonesia saja pada tahun 2022 industri fintech tumbuh 180% dari tahun 2021 dengan total pasar fintech sebesar Rp. 41.7 triliun atau nomor lima terbesar di dunia (Mardiansyah, 2023). Berikutnya kemajuan teknologi juga membuat perubahan cara orang berjual beli dengan jual beli secara online. Jual beli model ini menimbulkan hadirnya marketplace-marketplace baru. Marketplace ini terus diserbu oleh pengunjung, di Indonesia saja dari 13 marketplace yang ada sudah lebih dari 147 juta pengunjung dan ini adalah terbesar di dunia (Putra et al., 2022). Besarnya jumlah pengunjung marketplace ini menjadikan bisnis online bertumbuh. Memperhatikan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa negara-negara Asia Tenggara terutama yang

dimotori Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei dan Thailand menjadi negara-negara pusat kemajuan industry halal dunia.

KESIMPULAN

Ekonomi Syariah di Asia Tenggara atau Nusantara sudah ada dan berlangsung lama, sejak masa kerajaan-kerajaan Islam dahulu mulai abad ke-8 sampai sekarang selalu memperlihatkan hubungan yang erat dengan masyarakatnya. Kesatuan ekonomi Islam dengan masyarakat Nusantara di sebabkan oleh Islam telah dijadikan sebagai jati dirinya, sehingga segala kebiasaan, adat istiadat, ekonomi dan cara pandang masyarakatnya selalu identic dengan Islam. Islam selalu mewarnai segala aktifitas kehidupan masyarakat nusantara. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam di nusantara kegiatan ekonomi dan keuangan yang dijalankan, kerajaan telah menyesuaikan dengan apa yang dilaksanakan di dinasti-dinasti Islam yang ada di timur tengah, seperti yang ada pada kekhalifan Bani Umayyah, Bani Abasiyah, Turki Ustmani dan dinasti-dinasti lainnya. Meskipun demikian pelaksanaan kegiatan ekonomi dan Keuangan Islam di Nusantara sedikit ternoda seiring dengan penguasaan wilayah nusantara oleh barat. Namun setelah dominasi barat hancur, dan wilayah nusantara sudah merdeka dari penjajahan, secara bertahap negara-negara merdeka di asia tenggara itu mulai bangkit dan melakukan penyadaran kembali akan hakekat dan jati dirinya yang harus sesuai dengan Islam. Berdasarkan penyadaran itu negara-negara yang ada di asia tenggara terutama yang dimotori Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand dan beberapa negara lainnya telah menekat diri mereka sebagai pusat kemajuan ekonomi dan keuangan syariah dunia. Tekat ini beberapa tahun terakhir mulai terlihat terutama dari hasil riset yang dilakukan *The State Of Global Islamic Economis*, negara-negara ASEAN telah berhasil menempatkan dirinya sebagai yang terbesar di dunia dalam pengembangan ekonomi dan keuangan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qoyum, dkk. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.
- Achmad Firas Khudi dan Iqra Anugrah. (2013). Kajian Asia Tenggara: Antara Narasi, Teori, dan Emansipasi. *Jurnal Kajian Wilayah*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jkw.v4i2.268>
- Admin Antorij.com. (2022). Penyebaran Islam di Asia Tenggara. *Antorij.Com*. <https://www.antorij.com/119/86/25/jalur-penyebaran-islam-di-asia-tenggara.htm>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Arisman. (2017). *Historkal Islam Asia Tenggara*. Kalimedia.
- Arnold, T. W. (1975). *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. Sh. Muhammad Ashraf.
- Azra, A. (2013). *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Prenada Media.
- Azra, A. (2017). *Surau Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi*. Prenada Media.
- D.G.E. Hall. (1960). Looking at Southeast Asian History. *The Journal of Asian Studies*, 19(3), 250. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2943485>
- Darmawan, B. (2016). Sejarah Perbankan Syariah di Dunia dan Masuk Ke Indonesia. *Ekonomi-Islam.Com*. <https://ekonomi-islam.com/sejarah-perbankan-syariah-di-dunia-dan-masuknya-ke-indonesia/>
- Drewes, G. W. J. (1968). New light on the coming of Islam to Indonesia? *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 124(4), 433–459. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002862>
- Fatimi, S. Q. (1963). *Islam Comes to Malaysia*. Malysian Sociological Research Institute.
- Fery Syarifuddin dan Ali Sakti. (2020). *Praktik Ekonomi dan Keuangan Syariah Oleh Kerajaan Islam di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- G.E Marrison. (1951). The Coming of Islam to the east Indies. *JBRAS*, 24(1), 31–36.
- Hamid, I. (1982). A Survey of Theories on the Introduction of Islam the Malay Archipelago. *Islamic Studies*, 21(3). <http://www.jstor.org/stable/20847210>
- Hasan Muarif Ambarly. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Logos.



- Huda, N. (2015). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Jones, R. (1987). *Hikayat Raja Pasai*. Penerbit Fajar Bakti SDH BHD.
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). (2019). *Makalah Indonesia Menuju Pusat Ekonomi dan Keuangan Syariah Dunia, disampaikan pada Muktamar IV Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI)*. KNEKS.
- Kusman, A. (2022). Islam di Asia Tenggara. *Www.Academia.Edu*.
https://www.academia.edu/35895113/Islam_di_Asia_Tenggara_pdf
- Mahadalyjakarta, A. (2005). History-Of-Islamic-Civilization. *Www.Mahadalyjakarta.Com*.
<https://www.mahadalyjakarta.com/wp-content/uploads/2019/02/History-Of-Islamic-Civilization.pdf>
- Mardiansyah, D. (2023). No Title. *Www.News.Kontan.Co.Id*. <https://newssetup.kontan.co.id/news/ojk-industri-fintech-syariah-di-indonesia-berpeluang-tumbuh-lebih-besar>
- Mustafa Edwin Nasution, dkk. (2007). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Kencana.
- OJK. (2022). *Statistik Perbankan Syariah*. OJK RI.
- Pribadi, Y. (n.d.). Era Niaga Di Nusantara Pada Masa Kerajaan Islam 1500-1700 M. *Neliti.Com*.
<https://media.neliti.com/media/publications/283039-era-niaga-di-nusantara-pada-masa-kerajaa-441b6416.pdf>
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta Bekerjasama Bank Indonesia. (2008). *Ekonomi Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Putra, P. A., Nurnasrina, N., & Saufi, S. (2022). Sharia Branding; the Efforts of the Indonesian Ulema Cpouncil (Mui) To Protect the Community in E-Commerce Transactions By *International Seminar of Islamic ...*, September. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/9540>
- Sri Hartati, A. R. R. dan I. N. (2020). Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Negara Asia Tenggara Berdasarkan Regulasi. *Jurnal Justitia Jurnal Hukum*, 4(2), 221–373.
- Sulistio, B. (2017). *Majapahit dan Islam Nusantara*. PPS UIN Syarif Hidayatullah.
- Sumadi. (2018). Analisa Perkembangan Ekonomi Islam di Asia Tenggara (Studi Kasus di Malaysia dan Brunei Darussalam). *Jurnal Education and Economics*, 1(3).
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Wikipedia, A. W. (2005). *Asia Tenggara*. 7 Agustus.
https://id.wikipedia.org/wiki/Asia_Tenggara#:~:text=Sejarah Asia Tenggara sebelum zaman kerajaan tidak diketahui,Palembang%2C merupakan pelabuhan utama antara India dan Tiongkok.